

Gereja dalam Pelayanan Digital: Analisis Teologis Tri Fungsi Gereja dalam Konteks Era Digital

Sudarsono¹, Esti Rahayu², Remegises Danial Yohanis Pandie³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta^{1,2,3}

Email: sudarsono257@gmail.com¹

Abstract: *The advancement of technology in the digital era has created a new landscape for church ministry, where virtual space has become a significant social and spiritual context. However, the church's response to this change is often technical and pragmatic, not yet rooted in deep theological reflection on the nature of its presence and calling. This study aims to analyze the church's digital ministry through the theological lens of the Triune Functions of the Church; Koinonia, Marturia, and Diakonia, to understand its challenges, opportunities, and implications for the local church. Using a qualitative method and a literature study approach on missiology and digital ministry literature, this study concludes that the effective integration of these three ecclesial functions in digital space requires a transformation of paradigms, structures, pastoral ethics, and church leadership. The findings indicate that digital ministry is not merely the adoption of technology, but a contextual expression of the Missio Dei and obedience to the Great Commission. This study offers an integrated theological framework that positions digital ministry as an essential part of the church's identity, while providing a foundation for developing relevant, transformative, and sustainable ministry strategies in the digital age.*

Keywords: *Diakonia; Digital Ministry; Koinonia; Marturia; Triune Function of the Church*

Abstrak: Kemajuan teknologi di era digital telah menciptakan lanskap baru bagi pelayanan gereja, di mana ruang virtual menjadi konteks sosial dan spiritual yang signifikan. Namun, respons gereja terhadap perubahan ini sering kali bersifat teknis dan pragmatis, belum berakar pada refleksi teologis yang mendalam tentang hakikat kehadiran dan panggilannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelayanan digital gereja melalui lensa teologis Tri Fungsi Gereja, yaitu *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*, guna memahami tantangan, peluang, dan implikasinya bagi gereja lokal. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka terhadap literatur misiologi dan pelayanan digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi yang efektif dari ketiga fungsi gerejawi dalam ruang digital menuntut transformasi paradigma, struktur, etika pastoral, dan kepemimpinan gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan digital bukanlah sekadar adopsi teknologi, melainkan ekspresi kontekstual dari *Missio Dei* dan ketaatan terhadap Amanat Agung. Penelitian ini menawarkan kerangka teologis yang terintegrasi, yang memposisikan pelayanan digital sebagai bagian esensial dari identitas gereja, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan strategi pelayanan yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *Diakonia; Koinonia; Marturia; Pelayanan Digital; Tri Fungsi Gereja*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era digital telah membentuk ulang cara manusia berelasi, berkomunikasi, dan membangun makna, termasuk dalam kehidupan bergereja dan praksis misi. Ruang digital tidak lagi sekadar medium tambahan, tetapi telah menjadi konteks sosial dan kultural yang memengaruhi cara gereja hadir, bersaksi, dan melayani. Perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang teologis bagi gereja dalam menjalankan panggilannya sebagai komunitas yang diutus ke dunia (Yustinus 2025). Namun, dalam dekade terakhir masih ditemukan gereja-gereja yang lebih cenderung memprioritaskan pada tatalayan pembangunan fisik (*Church building*) serta pelayanan internal (*Internal ministry*) daripada aktif untuk menjangkau jiwa-jiwa baru (Hikman and Suleman 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara realitas perubahan konteks digital dan pemahaman teologis gereja tentang misi, yang menuntut refleksi kritis mengenai bagaimana gereja memaknai dan menjalankan panggilan misionalnya di era digital.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pelayanan digital tidak dapat direduksi menjadi isu teknis atau strategis semata, melainkan berkaitan dengan paradigma teologis gereja dalam memahami hakikat misi dan kehadirannya di tengah perubahan budaya. Gereja dipanggil untuk merefleksikan kembali bagaimana identitas dan panggilan misionalnya diwujudkan ketika ruang digital menjadi bagian dari realitas hidup jemaat (Hia and Lurusman 2023). Dalam kerangka ini, Tri Fungsi Gereja, yaitu *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian), dan *Diakonia* (pelayanan), menyediakan dasar teologis yang penting untuk membaca ulang praksis gerejawi (Inriani 2021). Ketiga fungsi tersebut tidak hanya membentuk kehidupan internal gereja, tetapi juga mengarahkan gereja untuk hadir secara relasional dan transformatif di tengah dunia, termasuk dalam konteks digital.

Dalam praktiknya, pemaknaan teologis terhadap misi gereja di ruang digital belum selalu berjalan seiring dengan pemanfaatan teknologi yang semakin meluas. Era digital membuka kemungkinan luas bagi gereja untuk mengaktualkan panggilan misinya melalui berbagai bentuk pelayanan daring, seperti ibadah digital, media sosial, podcast, dan pemuridan berbasis platform digital (Siahaan 2018). Namun, pemanfaatan teknologi ini sering kali belum disertai dengan refleksi teologis yang memadai mengenai bagaimana *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* dijalankan secara utuh dalam ruang digital. Akibatnya, pelayanan digital berisiko dipraktikkan secara fragmentaris dan instrumenta. Secara fragmentaris, pelayanan digital hanya difokuskan pada aspek-aspek tertentu, seperti penyiaran ibadah daring atau pengelolaan media sosial, tanpa mengintegrasikan fungsi *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* secara utuh. Sementara itu, secara instrumental, teknologi dipandang semata-mata sebagai alat untuk memperluas jangkauan atau meningkatkan efisiensi pelayanan, bukan sebagai ruang teologis bagi gereja untuk menghidupi identitas dan panggilan misinya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis teologis yang mampu menempatkan pelayanan digital dalam kerangka eklesiologis yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menempatkan pelayanan digital gereja secara lebih utuh dalam kerangka Tri Fungsi Gereja sebagai ekspresi panggilan eklesiologis di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji misi gereja dan pelayanan digital dari berbagai sudut pandang. Camerling menyoroti pergeseran pelayanan gereja ke ruang digital sebagai respons terhadap perubahan sosial (Camerling, Lauded, and Eunike 2020). Butar-butar melalui kajian berjudul “Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta Implementasinya bagi Perkembangan Gereja” menekankan pentingnya adaptasi pelayanan gereja dalam menghadapi realitas ruang siber (Butar-butar 2024). Sementara itu, Suseno dalam penelitiannya “Peran Podcast dalam Penginjilan Digital” menekankan dimensi etis-teologis yang berlandaskan kasih dan empati dalam interaksi digital (Suseno, Arifianto, and Rahayu 2025). Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan pelayanan digital dengan Tri Fungsi Gereja sebagai kerangka teologis yang utuh, khususnya dalam konteks gereja lokal.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis teologis pelayanan digital dengan menggunakan Tri Fungsi Gereja sebagai lensa utama. Penelitian ini tidak menempatkan teknologi sebagai pusat pembahasan, melainkan sebagai konteks di mana *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* diaktualkan secara teologis dan kontekstual. Dengan demikian, pelayanan digital dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari identitas eklesiologisnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis misi gereja dalam konteks era digital melalui pendekatan teologis Tri Fungsi Gereja, dengan menelaah bagaimana *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* dimaknai dan diimplementasikan dalam ruang digital. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pemahaman teologis dan praksis misi gereja yang relevan, kontekstual, dan setia pada panggilan Injil di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (Sirait, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep pelayanan digital gereja melalui kerangka Tri Fungsi Gereja, yaitu *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*, dengan menempatkannya dalam dialog antara refleksi teologis dan konteks pelayanan gereja di era digital. Studi pustaka digunakan karena fokus penelitian tidak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dengan misi gereja dan pelayanan digital.

Data penelitian diperoleh dari literatur teologi misi, eklesiologi, dan pelayanan digital yang bersumber dari buku akademik, jurnal ilmiah bereputasi, serta publikasi ilmiah relevan lainnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi konseptual dan kontribusinya terhadap pembahasan pelayanan digital dalam konteks gereja lokal. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis dan pengelompokan tematik terhadap konsep, argumen, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan tantangan, peluang, dan praktik pelayanan digital. Data yang telah dikategorikan dianalisis secara komparatif dan teologis dengan menggunakan kerangka *Missio Dei* dan Tri Fungsi Gereja, kemudian disintesis secara sistematis untuk merumuskan implikasi teologis bagi praksis misi gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Digital

Integrasi pelayanan gereja ke dalam ruang digital di era modern ini menunjukkan bahwa pelayanan digital bukan sekadar soal penggunaan teknologi. Lebih dari itu, misi ini menuntut kesiapan struktural dan teologis gereja untuk memahami panggilannya di tengah perubahan sosial yang cepat (Pasasa and Hartaya 2021). Tantangan muncul ketika gereja masih memandang teknologi hanya sebagai alat tambahan, bukan sebagai konteks misi yang mengubah cara gereja hadir, berelasi, dan bersaksi di tengah masyarakat modern. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki literasi digital sekaligus kedewasaan teologis. Garrett menegaskan bahwa banyak gereja mengandalkan relawan teknis tanpa pembinaan misi yang memadai, sehingga pelayanan digital berjalan tanpa arah strategis (Garrett 2024). Dalam praktik gereja lokal, kondisi ini tampak pada pengelolaan media sosial dan ibadah daring yang bersifat administratif dan insidental, tanpa integrasi dengan pemuridan, penggembalaan, dan penginjilan. Akibatnya, ruang digital belum dimanfaatkan sebagai medan formasi iman yang berkelanjutan.

Persoalan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan anggaran dan penentuan prioritas kelembagaan. Riley menunjukkan bahwa tekanan finansial membuat gereja cenderung menempatkan digitalisasi sebagai beban operasional, bukan sebagai investasi misi (Riley 2025). Pembahasan ini memperlihatkan bahwa gereja lokal yang hanya mengalokasikan anggaran minimal untuk siaran ibadah tidak mengalami transformasi relasi jemaat secara signifikan. Sebaliknya, gereja yang mulai mengarahkan anggaran pada pelatihan tim digital, pengembangan konten pastoral, dan pendampingan daring menunjukkan peningkatan keterlibatan jemaat, khususnya generasi muda, dalam komunitas iman.

Selain faktor struktural, tantangan pelayanan digital juga bersumber dari paradigma teologis yang masih berorientasi pada ruang fisik. Bogdan mencatat bahwa pemahaman sakralitas yang melekat pada gedung gereja sering membuat pelayanan digital dipandang sebagai substitusi yang kurang bernilai rohani (Bogdan 2024). Pembahasan ini menegaskan bahwa paradigma tersebut membatasi gereja dalam memaknai kehadiran Allah di ruang relasional, termasuk ruang digital. Gereja lokal yang melakukan refleksi teologis tentang gereja sebagai tubuh Kristus cenderung lebih terbuka mengembangkan liturgi daring yang partisipatif dan pelayanan pastoral berbasis percakapan digital tanpa kehilangan kedalaman iman. Tantangan lain muncul dari perubahan karakter komunikasi masyarakat digital. Hutagalung menunjukkan bahwa budaya digital ditandai oleh kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas (Hutagalung and Marbun 2025). Pembahasan ini memperlihatkan bahwa gereja yang mempertahankan pola komunikasi satu arah dan bahasa internal gerejawi mengalami keterbatasan daya jangkauan pesan injil. Sebaliknya, gereja lokal yang mengadaptasi pesan iman ke dalam narasi visual, kesaksian singkat, dan dialog interaktif melalui media sosial mampu membangun relasi yang lebih kontekstual dengan generasi digital, sekaligus membuka ruang kesaksian yang lebih luas.

Dimensi etika pelayanan digital juga menjadi tantangan yang sering terabaikan. Elizabeth dan Mikaere menekankan bahwa pelayanan iman di ruang digital berisiko tereduksi menjadi

pencitraan dan komodifikasi religius (Elizabeth and Mikaere 2025). Pembahasan ini menunjukkan bahwa absennya pedoman etika digital di gereja lokal membuka peluang manipulasi algoritmik dan dangkalnya relasi pastoral. Gereja yang mulai merumuskan prinsip etika pelayanan digital, seperti keaslian relasi, akuntabilitas komunikasi, dan perlindungan data jemaat, memperlihatkan praktik pelayanan digital yang lebih berintegritas dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pelayanan digital semakin kompleks karena keberagaman budaya lokal. Ronda et al. menegaskan pentingnya kontekstualisasi dalam pelayanan digital (Ronda, Gumelar, and Wijaya 2024). Pembahasan ini menunjukkan bahwa gereja lokal yang meniru pola global tanpa adaptasi budaya cenderung kehilangan daya sentuh pastoral. Sebaliknya, gereja yang mengintegrasikan bahasa, simbol, dan isu keseharian jemaat dalam konten digital mampu menjadikan ruang daring sebagai perpanjangan kehidupan bergereja, bukan sekadar media informasi. Dengan demikian, tantangan gereja dalam menjalankan pelayanan digital tidak dapat direduksi pada persoalan teknis semata. Pembahasan ini menegaskan bahwa pelayanan digital menuntut pembaruan struktur, paradigma teologis, etika pelayanan, dan kepekaan kontekstual gereja lokal. Tanpa integrasi tersebut, digitalisasi gereja berisiko menjadi aktivitas simbolik yang tidak berdaya misioner.

Aktualisasi Tri Fungsi Gereja dalam Pelayanan Digital

Aktualisasi Koinonia dalam Pelayanan Digital

Koinonia sebagai persekutuan umat percaya memperoleh bentuk aktualisasi baru melalui pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran ruang virtual memungkinkan gereja tetap membangun relasi iman di tengah keterbatasan ruang dan waktu tanpa menghilangkan makna persekutuan sebagai identitas gereja. Teknologi digital dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan jemaat dalam kehidupan iman yang saling menguatkan (Roberto 2022). Persekutuan digital diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan seperti ibadah daring, kelompok kecil virtual, dan komunitas doa yang berlangsung secara berkala. Praktik tersebut memungkinkan jemaat untuk tetap mengikuti ibadah, berdiskusi mengenai Firman Tuhan, serta saling mendukung melalui doa dan pendampingan rohani meskipun berada di lokasi yang berbeda. Nole et al. (2024) menegaskan bahwa komunitas virtual mampu membangun keterhubungan antaranggota gereja ketika interaksi yang berlangsung tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi relasi yang saling memperhatikan dan bertumbuh bersama dalam iman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi *Koinonia* dalam ruang digital tidak ditentukan oleh media yang digunakan, melainkan oleh kualitas relasi yang dibangun di antara jemaat. Oleh karena itu, pelayanan digital perlu dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan pembentukan komunitas iman, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkuat persekutuan gereja.

Keberhasilan *Koinonia* dalam ruang digital tidak hanya ditentukan oleh tersedianya platform teknologi, melainkan oleh kualitas relasi yang dibangun di dalamnya. Roberto menjelaskan bahwa komunitas digital yang dirancang secara partisipatif memberi kesempatan kepada jemaat untuk terlibat dalam percakapan, berbagi pengalaman iman, dan mendukung satu

sama lain sehingga rasa memiliki terhadap komunitas tetap terpelihara (Roberto 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa persekutuan digital tidak identik dengan komunikasi satu arah, tetapi menuntut adanya interaksi yang menghadirkan kehadiran pastoral secara nyata. Dalam konteks gereja lokal, aktualisasi *Koinonia* dapat diwujudkan melalui kelompok pemuridan berbasis aplikasi percakapan, persekutuan doa daring, serta kunjungan pastoral yang dilakukan melalui media digital ketika perjumpaan langsung belum memungkinkan. Pola pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat memperluas jangkauan persekutuan tanpa mengurangi tanggung jawab gereja untuk membangun kedewasaan rohani jemaat. Ruang digital dengan demikian menjadi bagian dari kehidupan bergereja yang mendukung pembinaan iman secara berkelanjutan. Dengan demikian, aktualisasi *Koinonia* dalam pelayanan digital menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana membangun persekutuan yang partisipatif, relasional, dan berkelanjutan apabila digunakan untuk memperkuat kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus, bukan sekadar memperluas akses komunikasi atau penyebaran informasi.

Aktualisasi Marturia dalam Pelayanan Digital

Marturia sebagai wujud kesaksian gereja mengalami perluasan ruang pelayanan melalui perkembangan teknologi digital. Kehadiran media sosial, podcast, video pendek, dan berbagai bentuk konten digital membuka kesempatan bagi gereja untuk menyampaikan Injil kepada masyarakat yang semakin akrab dengan budaya komunikasi digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu konteks penting bagi gereja dalam melaksanakan panggilan pemberitaan Injil secara relevan dan kontekstual (Garrett 2024). Pemanfaatan media digital memungkinkan penyampaian kesaksian iman dilakukan dalam berbagai format yang lebih komunikatif. Kesaksian tidak lagi terbatas pada mimbar gereja, tetapi dapat dihadirkan melalui pengalaman hidup jemaat, refleksi Alkitab, diskusi iman, maupun podcast yang dapat diakses kapan saja. Suseno et al., (2025) menjelaskan bahwa podcast merupakan salah satu media yang efektif dalam penginjilan digital karena mampu menghadirkan pembahasan yang lebih mendalam sekaligus menjangkau pendengar dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, keberagaman format digital memberikan ruang bagi gereja untuk menghadirkan kesaksian yang lebih adaptif terhadap karakteristik masyarakat digital tanpa mengurangi substansi pemberitaan Injil.

Keberhasilan *Marturia* dalam pelayanan digital tidak hanya bergantung pada kemampuan gereja memanfaatkan teknologi, tetapi juga pada cara Injil dikomunikasikan kepada masyarakat. (Garrett 2024) menegaskan bahwa pendekatan yang bersifat interaktif dan naratif lebih mampu membangun keterlibatan audiens dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Dalam konteks gereja lokal, hal ini dapat diwujudkan melalui konten yang menghubungkan pesan Alkitab dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat sehingga kesaksian gereja menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan relevansinya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *Marturia* di ruang digital lebih ditentukan oleh kemampuan gereja membangun komunikasi yang relevan dan melibatkan audiens daripada sekadar memanfaatkan teknologi yang tersedia. Ama dan Mujiyono (2025) menambahkan bahwa kesaksian digital akan memberikan dampak yang lebih bermakna ketika dibangun di atas relasi yang otentik, komunikasi yang dialogis, dan kepedulian

terhadap kebutuhan penerima pesan. Dengan pendekatan tersebut, ruang digital tidak hanya menjadi media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya interaksi, pendampingan, dan pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *Marturia* dalam pelayanan digital tidak ditentukan oleh kecanggihan media yang digunakan, melainkan oleh kemampuan gereja menghadirkan Injil secara otentik, dialogis, dan kontekstual sehingga kesaksian yang disampaikan tetap setia pada pesan Injil sekaligus relevan dengan kehidupan masyarakat digital.

Aktualisasi Diakonia dalam Pelayanan Digital

Diakonia sebagai wujud pelayanan kasih gereja turut mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media yang mendukung terlaksananya pelayanan pastoral dan sosial secara lebih efektif (Ugboh 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan kasih tanpa mengubah hakikat Diakonia sebagai wujud kepedulian terhadap sesama.

Salah satu bentuk aktualisasi Diakonia terlihat dalam penyelenggaraan pelayanan pastoral daring dan konseling secara virtual. Melalui aplikasi komunikasi digital, gereja dapat mendampingi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan pribadi, memberikan penguatan rohani, serta menjalin komunikasi yang berkesinambungan dengan mereka yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kehidupan bergereja. Praktik ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dapat tetap dijalankan secara kontekstual melalui ruang digital tanpa mengabaikan dimensi relasional yang menjadi hakikat pelayanan gereja (Ugboh 2023). Dengan demikian, pelayanan pastoral daring tidak hanya menjadi alternatif ketika pertemuan langsung terbatas, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi Diakonia yang memungkinkan gereja tetap menghadirkan pendampingan dan kepedulian pastoral secara berkelanjutan.

Selain pelayanan pastoral, teknologi digital juga mendukung pelaksanaan pelayanan sosial gereja secara lebih terorganisasi. Patterson (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan sistem informasi membantu gereja mengelola data pelayanan, mengoordinasikan relawan, serta mendukung pengambilan keputusan dalam berbagai program pelayanan. Dalam praktiknya, sejumlah gereja memanfaatkan platform digital untuk menggalang dana bagi kegiatan kemanusiaan, menyalurkan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan, serta menyampaikan laporan penggunaan dana kepada jemaat secara terbuka. Pengelolaan yang transparan tersebut memperkuat akuntabilitas pelayanan sekaligus meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pelaksanaan Diakonia. Aktualisasi Diakonia dalam ruang digital tetap memerlukan perhatian terhadap nilai pastoral dan tanggung jawab etis. Kehadiran digital tidak boleh menggantikan kepedulian yang bersifat personal, melainkan menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan dan mempererat relasi antara gereja dengan jemaat maupun masyarakat. Dengan demikian, Diakonia digital merupakan bentuk pelayanan kasih yang tetap berorientasi pada

kebutuhan jemaat melalui pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab (Ugboh 2023; Patterson 2025).

Dampak dan Implikasi Aktualisasi Tri Fungsi Gereja dalam Pelayanan Digital

Aktualisasi *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* dalam ruang digital tidak hanya memperluas bentuk pelayanan gereja, tetapi juga membawa perubahan terhadap kehidupan bergereja. Integrasi ketiga fungsi tersebut mendorong gereja membangun pelayanan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan iman jemaat. Pelayanan digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai media penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang saling melengkapi dalam pelaksanaan *Missio Dei* (Roberto 2022; Ugboh 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana aktualisasi identitas gereja ketika diintegrasikan secara utuh dengan Tri Fungsi Gereja, sehingga pelayanan digital tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja (Yustinus 2026b).

Salah satu dampak yang terlihat adalah terbentuknya spiritualitas jemaat yang lebih kontekstual di tengah budaya digital. Kehadiran gereja dalam ruang digital memungkinkan jemaat mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari melalui refleksi Alkitab, komunitas virtual, dan pendampingan pastoral yang berkelanjutan. Ugboh (2023) menegaskan bahwa ruang digital dapat menjadi arena perjumpaan teologis ketika gereja mengembangkan refleksi iman yang kritis dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Sihombing memandang pelayanan digital sebagai bentuk kehadiran Allah yang relevan dalam perubahan budaya komunikasi masyarakat modern (Sihombing 2025). Dengan demikian, aktualisasi Tri Fungsi Gereja dalam ruang digital tidak hanya memperluas akses pelayanan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan spiritualitas jemaat yang kontekstual dan berkelanjutan. Di sisi lain, aktualisasi Tri Fungsi Gereja juga menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kedalaman spiritual. Roberto menegaskan bahwa strategi media yang canggih tanpa integritas spiritual berisiko mereduksi pelayanan gereja menjadi aktivitas simbolik (Roberto 2022). Campbell juga mengingatkan bahwa pelayanan digital harus dibangun di atas etika komunikasi yang menjaga kehadiran, relasi, dan tanggung jawab pastoral agar gereja tidak kehilangan dimensi inkarnasionalnya (Campbell 2020). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan etika pastoral digital yang menekankan empati, akuntabilitas, keaslian relasi, serta perlindungan terhadap jemaat dalam setiap bentuk pelayanan daring (Elizabeth and Mikaere 2025). Keberhasilan pelayanan digital tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, tetapi juga oleh komitmen gereja menjaga kualitas relasi pastoral dan integritas teologis dalam setiap praktik pelayanan digital.

Selain berdampak pada spiritualitas dan etika pelayanan, aktualisasi Tri Fungsi Gereja juga membawa implikasi terhadap pola kepemimpinan dan pemuridan gereja. Implikasi berikutnya terlihat pada perubahan pola kepemimpinan dan pemuridan gereja. Pelayanan digital menuntut kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan mampu memberdayakan jemaat sebagai subjek pelayanan (Yustinus 2026a). Patterson menekankan pentingnya kepemimpinan yang didukung pengelolaan informasi dan sistem pelayanan yang terintegrasi untuk mendukung pengambilan

keputusan yang efektif (Patterson 2025). Sejalan dengan itu, Roberto menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif menjadi fondasi penting bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan di ekosistem digital (Roberto 2015). Keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan digital juga membuka peluang berkembangnya pemuridan yang lebih dialogis dan kolaboratif (Sasono and Boiliu 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan pemuridan di era digital tidak lagi berpusat pada pengelolaan institusi semata, tetapi pada pemberdayaan jemaat sebagai pelaku misi di ruang digital.

Secara keseluruhan, aktualisasi Tri Fungsi Gereja dalam pelayanan digital tidak hanya berdampak pada perluasan metode pelayanan, tetapi juga mendorong transformasi spiritualitas jemaat, penguatan etika pastoral, serta pembaruan kepemimpinan dan praksis misi gereja. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan digital akan lebih efektif apabila *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* dijalankan secara terpadu sebagai ekspresi identitas dan panggilan gereja di era digital (Bevans and Schroeder 2012).

Perspektif Teologis terhadap Pelayanan Digital

Pelayanan digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi metode atau respons pragmatis terhadap perkembangan teknologi, melainkan perlu dibaca dalam kerangka refleksi teologis yang lebih mendasar tentang hakikat gereja dan misi. Perspektif teologis memungkinkan gereja menilai secara kritis bagaimana kehadiran, relasi, dan kesaksian iman dimediasi oleh teknologi digital tanpa kehilangan orientasi inkarnasional dan eklesiologisnya (Hutchings 2015). Dalam kerangka ini, pelayanan digital menjadi ruang refleksi tentang bagaimana gereja tetap setia pada panggilannya sebagai tubuh Kristus di tengah perubahan budaya komunikasi yang membentuk cara manusia berelasi dan membangun makna.

Pergeseran praktik misi gereja ke dalam ruang digital perlu dipahami sebagai konsekuensi teologis dari keterlibatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah dan konteks manusia yang berubah (Butar-butar 2024). Pelayanan digital bukan respons pragmatis terhadap perkembangan teknologi, melainkan ekspresi ketaatan gereja terhadap *Missio Dei* yang mengarahkan gereja untuk hadir di setiap ruang kehidupan manusia (Ama and Mujiyono 2025). Dalam kerangka ini, ruang digital dipahami sebagai bagian dari realitas ciptaan yang menjadi medan karya Allah, sehingga kehadiran gereja di dunia daring merupakan partisipasi sadar dalam karya penebusan Allah yang menyeluruh.

Dalam perspektif inkarnasional, kehadiran gereja di ruang digital dipahami sebagai bentuk kehadiran yang meneladan cara Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah manusia (Campbell 2020). Teknologi digital berfungsi sebagai medium yang memungkinkan gereja menghadirkan relasi, kesaksian, dan pelayanan yang berakar pada kasih, bukan sebagai pengganti kehadiran nyata, melainkan sebagai perpanjangan praksis inkarnasi dalam konteks budaya komunikasi kontemporer (Bevans and Schroeder 2012). Oleh karena itu, pelayanan digital tidak meniadakan dimensi tubuh, komunitas, dan relasi iman, tetapi menantang gereja untuk menafsirkan ulang bagaimana persekutuan dan kesaksian dihidupi secara setia ketika relasi dimediasi oleh teknologi. Pemahaman pelayanan digital yang berakar pada *Missio Dei* menuntut gereja lokal untuk

mereorientasikan strategi dan struktur pelayanannya. Ugboh menegaskan bahwa pelayanan bersumber dari inisiatif Allah, bukan dari agenda institusional gereja (Ugboh 2023). Ketika gereja memandang ruang digital sebagai bagian dari panggilan ilahi, pelayanan digital tidak lagi dijalankan secara insidental, melainkan dirancang sebagai bagian integral dari pelayanan gereja. Orientasi ini memberikan dasar teologis bagi gereja lokal untuk mengintegrasikan pelayanan digital dengan pemuridan, pengembalaan, dan kesaksian secara konsisten.

Inkarnasi Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14 menjadi model teologis yang menentukan bagi praktik pelayanan digital (Djajadi 2025). Sebagaimana Firman Allah hadir dalam konteks manusia yang konkret, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara kontekstual di tengah budaya digital (Lado, Objantoro, and Aihery 2022). Dalam kerangka ini, inkarnasi digital tidak berarti penyesuaian dangkal terhadap tren teknologi, melainkan keterlibatan gereja yang serius dalam bahasa, simbol, dan pola relasi masyarakat digital tanpa kehilangan integritas Injil. Dalam konteks gereja lokal, pendekatan ini tampak pada upaya menerjemahkan pengajaran iman ke dalam format yang dialogis dan partisipatif.

Pemahaman gereja sebagai Tubuh Kristus sebagaimana dikemukakan dalam 1 Korintus 12:12–27 memperoleh relevansi baru dalam ekosistem digital. Teknologi digital berfungsi sebagai sarana yang memperluas relasi dan koordinasi antaranggota tubuh Kristus, melampaui batas ruang fisik (Camerling, Lauded, and Eunike 2020). Pembahasan ini menunjukkan bahwa pelayanan digital memperkuat dimensi *koinonia* dan pelayanan gereja ketika relasi iman tetap dipelihara secara personal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ruang digital tidak menggantikan persekutuan gerejawi, tetapi memperluas cara gereja menghidupi kebersamaan sebagai satu tubuh.

Tanggung jawab gereja untuk memberitakan Firman sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 4:2 tidak dibatasi oleh medium tertentu. Berbagai bentuk konten digital menjadi sarana kontekstual pemberitaan Firman ketika disusun dengan kesadaran teologis dan pastoral. Pembahasan ini menegaskan bahwa legitimasi pelayanan digital tidak terletak pada formatnya, tetapi pada kesetiaan gereja menjaga kedalaman, integritas, dan daya transformatif Injil (Garrett 2024). Gereja lokal yang mengembangkan pelayanan digital berlandaskan refleksi teologis ini mampu menghindari reduksi iman menjadi konsumsi konten semata. Landasan teologis tersebut menjadi dasar bagi gereja untuk mengaktualisasikan *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* secara terpadu dalam pelayanan digital. Dengan demikian, perspektif teologis terhadap pelayanan digital menegaskan bahwa pelayanan digital merupakan bentuk kesetiaan gereja yang kontekstual terhadap Injil yang kekal. Integrasi *Missio Dei*, inkarnasi, dan eklesiologi dalam praktik pelayanan digital memberikan arah teologis yang jelas bagi gereja lokal untuk merespons tantangan dan peluang era digital secara bertanggung jawab dan transformatif.

Strategi dan Implikasi Pelayanan Digital bagi Gereja Lokal

Berdasarkan pemahaman tersebut, pelayanan digital menuntut gereja lokal untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya efektif secara operasional, tetapi juga konsisten dengan identitas dan panggilan misional gereja. Dalam kerangka *Missio Dei*, strategi pelayanan digital dipahami sebagai upaya gereja mengintegrasikan teknologi dengan visi misional, sehingga

kehadiran gereja di ruang digital tidak kehilangan orientasi teologisnya (Ugboh 2023). Oleh karena itu, teknologi berfungsi sebagai sarana yang ditata secara reflektif untuk mendukung persekutuan, kesaksian, dan pelayanan kasih secara berkelanjutan, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Implikasi strategis yang pertama tampak pada kebutuhan gereja lokal untuk mengintegrasikan pelayanan digital dengan struktur pemuridan dan penggembalaan. Beberapa studi menegaskan bahwa pelayanan digital yang terpisah dari proses pembentukan iman berisiko menghasilkan keterlibatan yang dangkal dan bersifat konsumtif (Hutchings 2015). Sebaliknya, ketika platform digital dihubungkan secara sadar dengan pengajaran iman, pendampingan pastoral, dan kehidupan komunitas, pelayanan digital dapat berfungsi sebagai ruang pemuridan yang kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi pelayanan digital dengan pemuridan dan penggembalaan menjadi syarat penting agar teknologi mendukung pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan kepemimpinan gereja yang adaptif dan kolaboratif. Pelayanan digital mendorong pergeseran pola kepemimpinan dari model sentralistik menuju kepemimpinan partisipatif yang memberdayakan jemaat sebagai subjek misi. Bogdan (2024) menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan pola komunikasi agar misi gereja tetap relevan di era digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Roberto yang melihat kepemimpinan partisipatif sebagai fondasi gereja yang mampu bertumbuh di tengah ekosistem digital yang dinamis (Roberto 2015). Dengan demikian, kepemimpinan gereja di era digital perlu dikembangkan secara adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada misi agar pemanfaatan teknologi tidak hanya mendukung efektivitas pelayanan, tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat dalam mengaktualisasikan Tri Fungsi Gereja.

Selain itu, pelayanan digital membawa implikasi etis yang signifikan bagi gereja lokal. Kehadiran gereja di ruang digital menuntut kejelasan prinsip etika pastoral yang mengatur relasi, komunikasi, dan tanggung jawab rohani. Campbell (2020) menegaskan bahwa praktik pelayanan digital tanpa kerangka etika berisiko mereduksi relasi pastoral menjadi interaksi fungsional yang kehilangan dimensi empati dan kehadiran. Oleh karena itu, gereja lokal perlu mengembangkan etika pastoral digital yang menekankan integritas, akuntabilitas, dan kepekaan terhadap kerentanan jemaat, terutama dalam konteks konseling daring dan pendampingan spiritual jarak jauh. Etika pastoral digital menjadi landasan penting untuk menjaga kualitas relasi pastoral sekaligus membangun kepercayaan jemaat dalam pelayanan digital.

Implikasi strategis lainnya berkaitan dengan kemampuan gereja lokal untuk membaca konteks budaya digital secara kritis. Budaya media sosial yang ditandai oleh logika algoritmik, kecepatan informasi, dan fragmentasi perhatian menuntut gereja untuk bersikap reflektif dalam merancang pelayanan digitalnya. Campbell (2012) menekankan pentingnya literasi digital teologis agar gereja tidak sekadar mengikuti arus budaya digital, tetapi mampu menilai secara kritis nilai-nilai yang dibentuk oleh teknologi. Dengan demikian, literasi digital teologis memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang kontekstual tanpa kehilangan integritas teologis di tengah dinamika budaya digital.

Secara keseluruhan, strategi pelayanan digital bagi gereja lokal menunjukkan bahwa transformasi digital bukan sekadar perubahan media pelayanan, melainkan pembaruan praksis gerejawi yang berakar pada identitas dan misi gereja. Gereja yang mengembangkan pelayanan digital secara teologis, terintegrasi, dan etis akan lebih mampu menghadirkan Injil secara kontekstual di tengah perubahan budaya tanpa kehilangan integritas iman dan orientasi misionalnya. Dengan demikian, pelayanan digital tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga memperkuat aktualisasi *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia* sebagai wujud kesetiaan gereja dalam melaksanakan *Missio Dei* di era digital.

KESIMPULAN

Pelayanan digital merupakan bagian integral dari misi gereja di era digital yang tidak sekadar berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi pada aktualisasi Tri Fungsi Gereja, yaitu *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*, sebagai ekspresi panggilan gereja dalam menjalankan *Missio Dei*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pelayanan digital terletak pada paradigma teologis, kepemimpinan, etika pastoral, dan kemampuan gereja mengintegrasikan ketiga fungsi tersebut secara utuh dalam ruang digital. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan digital yang tidak hanya berorientasi pada penyiaran ibadah atau penggunaan media sosial, tetapi juga membangun persekutuan digital yang partisipatif, menghadirkan kesaksian yang kontekstual, memperkuat pelayanan pastoral berbasis teknologi, serta menyusun pedoman etika dan meningkatkan kompetensi digital para pelayan gereja. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjadikan pelayanan digital sebagai bagian yang utuh, relevan, dan berkelanjutan dalam pelaksanaan misi gereja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, Ferdinandus Tamu, and Akris Mujiyono. 2025. "Cyber Church : Between Innovation and Tradition in Christian Ministry in The Digital Age." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2 (3): 09–16. doi:10.61132/IJCEP.V2I3.330.
- Bevans, Stephen B, and Roger P Schroeder. 2012. "Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today." *Manila: Logos Publications* 266.
- Bogdan, Andrei. 2024. "The Church's Mission in the Digital Age: Challenges and Opportunities." *Orizonturi Teologice*, no. 1: 105–29.
- Butar-butur, Gomgom Samuel. 2024. "Cyberspace: Peluang Dan Tantangan Teknologi 4.0 Serta Implementasinya Bagi Perkembangan Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 7 (1): 21–39. doi:10.34081/fidei.v7i1.491.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Laulel, and Sarah Citra Eunike. 2020. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2 (1): 1–22. doi:10.35909/visiodei.v2i1.68.
- Campbell, Heidi A. 2012. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Campbell, Heidi A. 2020. "Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority."

- Sociology of Religion* 82 (4). Routledge: 518–22. doi:<https://doi.org/10.1093/socrel/srab037>.
- Djajadi, Soewieto. 2025. “Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 05 (02): 213–26. doi:10.54403/RJTPI.V5I2.141.
- Elizabeth, Elizabeth, and Grace Mikaere. 2025. “Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement.” *Ministries and Theology* 2 (2). Institute of Computer Science: 55–64. doi:10.35335/2jna6x92.
- Garrett, Willie. 2024. “Digital Ministry in the Church: Strengths, Weaknesses, and Opportunities.” *Doctoral Dissertations and Projects*, April.
- Hia, Jaya, and Lurusman. 2023. “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3 (2): 187–98. doi:10.54170/dp.v3i2.187.
- Hikman Sirait; Remegises Danial Yohanis Pandie. 2025. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (9D): 325–39. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Hikman, Sirait, and Lim Suleman. 2024. *The Great Commission (Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir)*. 1st ed. Jakarta: HEGEL PUSTAKA.
- Hutagalung, Agustina, and Marbun. 2025. “Transformasi Gereja Di Era Digital : Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet Kristus Dan Komunitas Iman Yang Hidup .” 2.
- Hutchings, Tim. 2015. “E-Reading and the Christian Bible.” *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 44 (4). SAGE PublicationsSage UK: London, England: 423–40. doi:10.1177/0008429815610607.
- Inriani, Eva. 2021. “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Pabelum* 1 (1): 96–113. doi:10.59002/jtp.v1i1.2.
- Lado, Gatsper A Hawu, Enggar Objantoro, and Joni Aihery. 2022. “Gerakan Injili Dan Panggilan Gereja Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat Pendahuluan” 0642: 27–40. doi:10.53674/teleios.v2i1.46.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Hedro, and Samuel Delahoya. 2024. “Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (2): 146–63. doi:10.46974/ms.v5i2.122.
- Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. 2021. “Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja” 1407 (November): 294–305.
- Patterson, Patrick. 2025. “A Paradigm Shift in Disciple Making and Church Administration: Adminstrating Ministry Programs with a Knowledge Management System.” *Doctor of Ministry*. George Fox University.
- Riley, Lee. 2025. “Digital Transformation Strategies Used by Church Leaders to Increase Revenues and Meet Budgetary Goals.” Walden University. <https://www.proquest.com/openview/bbe57f92cf4202dc014ae9928f80b407/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

- Roberto, John. 2015. *Reimagining Faith Formation for the 21st Century*. Cheshire, US: Lifelong Faith Associates.
- . 2022. *Digital Ministry and Leadership in Today's Church*. Milan: Liturgical Press.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya. 2024. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105 (1): 1–13. doi:10.46222/pharosjot.10526.
- Sasono, Dimas, and Esti Regina Boiliu. 2025. "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi- Z." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4 (2): 43–49. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/79>.
- Siahaan, Harls Evan R. 2018. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (1): 23. doi:10.33991/epigraphe.v1i1.7.
- Sihombing, Altin. 2025. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12 (1): 200–212.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. 2025. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5 (1): 30–42. doi:10.54403/rjtpi.v5i1.123.
- Ugboh, Godspower. 2023. "The Church and Techno-Theology: A Paradigm Shift of Theology and Theological Practice to Overcome Technological Disruptions." *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 3 (2). Emerald Publishing: 59–78. doi:10.1108/jeet-02-2023-0004.
- Yustinus, Yustinus. 2025. "Yesus Sebagai Juru Selamat Dunia Dalam Dialog Dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7 (2): 248–58. doi:10.59177/VERITAS.V7I2.378.
- . 2026a. "Formation Through Disorientation: Reframing Reduced Personal Accomplishment in the Indonesian Church." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 20 (1): 73–90. doi:10.32862/K.20.1.5.
- . 2026b. "Model Teologi Strategis Diakonia Berbasis Pemikiran Kennon L. Callahan Bagi Gereja Di Indonesia." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 16 (1): 1–20. doi:10.46495/sdjt.v16i1.405.